

## **BAB IV**

# **KERJASAMA RUSIA DAN NATO DALAM PEMBANGUNAN SISTEM PERTAHANAN ANTI RUDAL**

Pertahanan dan keamanan adalah bagian penting bagi sebuah negara. Dalam sistem pertahanan negara harus melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional demi menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Sedangkan keamanan nasional merupakan bagian utama dalam konsep kepentingan nasional dimana suatu negara harus bisa memberikan rasa aman bagi warga negaranya. Salah satu upaya untuk menjaga keamanan nasional adalah dengan cara ekspansi atau membuka hubungan kerjasama dengan negara-negara lain dalam mengupayakan terciptanya dunia yang aman, damai dan sejahtera.

Pasca runtuhnya Uni Soviet, negara-negara anggota Uni Soviet memilih untuk memerdekakan negaranya sendiri, salah satunya adalah Rusia. Rusia hadir kembali sebagai negara baru pewaris utama Uni Soviet. Sebagai pewaris utama, tidak hanya kekuasaan wilayah yang sangat luas dan persenjataan yang lengkap yang diwarisi, Rusia juga mewarisi masalah krisis yang terjadi di Uni Soviet. Oleh karenanya, sebagai negara baru, Rusia pun berupaya memperbaiki tata negara pemerintahannya. Berbagai upaya perbaikan pun mulai dilakukan, dimulai dari bidang ekonomi, pertahanan dan keamanan. Jalanan kerjasama pun mulai

dibangun kembali untuk membangun eksistensinya di dunia Internasional. Inilah salah satu yang mendorong Rusia untuk bekerjasama dengan NATO dalam bidang pertahanan dan keamanan yaitu dalam sistem pertahanan anti Rudal 2010.

Untuk menganalisa alasan-alasan yang mendorong Rusia memutuskan bekerjasama dengan NATO, penulis menggunakan Konsep Kepentingan Nasional dan Teori Aktor Rasional. Kepentingan nasional adalah kepentingan mempertahankan kelangsungan hidup (survival), kemerdekaan dan kedaulatan negara, keamanan militer, politik dan ekonomi. Sedangkan Teori Aktor Rasional merupakan suatu perilaku pemerintah yang dianalogikan sebagai perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi, berusaha menetapkan pilihan-pilihan atas alternatif-alternatif yang ada, sehingga analisis politik luar negerinya terpusat pada penelaah kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa dan alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan di ambil pemerintah dengan memperhitungkan untung rugi dari adanya alternatif-alternatif tersebut.

#### **A. Bentuk Kerjasama Rusia dan NATO**

Bentuk kerjasama antara Rusia dan NATO dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini adalah mendirikan pangkalan anti rudal di wilayah Eropa sebagai benteng pertahanan untuk menangkis atau menangkal serangan rudal yang datang menyerang sewaktu-waktu.

Kebijakan Rusia bekerjasama dengan NATO dalam pembangunan sistem

melindungi kepentingan nasionalnya yaitu keamanan wilayahnya semata. Dengan berperannya Rusia menjadi bagian dari pembangunan sistem anti rudal ini, Rusia dapat mengetahui bahwasanya pembangunan sistem anti rudal ini tidak bertujuan untuk menyerang wilayah Rusia.

Di banggunya sistem pertahanan anti rudal Eropa ini merupakan bentuk pertahanan dari ancaman serangan dimasa depan. Peralnya diketahui bahwa saat ini banyak negara-negara yang sedang mengembangkan sistem persenjataan mereka seperti pengembangan rudal dan nuklir, antara lain Iran, Korea Utara, Pakistan, india dan israel. Meskipun Amerika dan Rusia tercatat sebagai negara pemilik rudal dan nuklir terbanyak di dunia, akan tetapi bahaya dari serangan nuklir menjadi ancaman yang besar.<sup>62</sup>

. Rudal berkepala nuklir adalah senjata yang paling akurat dalam memusnahkan sasaranya, juga karena dampak yang di timbulkan oleh senjata ini sangat berbahaya bagi lingkussngan dan kehidupan mendatang yang berkepanjangan, sehingga perlu adanya upaya untuk perlindungan untukantisipasi. Dengan dibangunnya sistem pertahanan anti rudal ini diharapkan akan memberi rasa aman bagi negara anggota NATO, dan juga negara Eropa lainnya termasuk Rusia.

Bentuk kerjasama antara NATO dan Rusia dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini merupakan suatu bentuk kerjasama dimana kedua pihak ini akan saling berkontribusi secara langsung dalam pembangunan sistem ini.

---

<sup>62</sup> *Nuklir Amerika* (diakses pada 10 Juni 2011); diunduh dari

PAA atau Phased Adaptive Approach adalah beberapa tahapan penyesuaian yang akan dilakukan dalam rencana pembangunan sistem pertahanan anti rudal Eropa ini dimana akan dibentuk 440 SM-3 penangkal atau anti rudal, 43 kapal dan dua pangkalan anti rudal Eropa. Bentuk kerjasama ini juga akan terdiri dari fase tahapan dimana pada setiap fase akan dilakukan pengembangan kemampuan anti rudal sendiri dan juga pengembangan senjata-senjata dengan versi yang lebih canggih. Penempatan pembangunan sistem anti rudal ini direncanakan akan dibangun di Polandia pada tahun 2018 dan Rumania pada tahun 2015. Penempatan dikedua negara ini, karena kedua negara tersebut dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk menangkis jika ada serangan rudal yang menyerang. Ini merupakan kesepakatan dari hasil pertemuan yang berlangsung di kota Brussel, Belgia pada 8-9 Juni 2011 lalu.<sup>63</sup>

Dalam perencanaan kerjasama ini, terjadi perbedaan cara pikir dalam membangun kerangka kerja bersama antara NATO dan Rusia. NATO menginginkan adanya dua sistem independen atau terpisah, yaitu yang satu dari NATO, dan satunya lagi dari Rusia, tetapi dengan tujuan bersama. Kedua sistem ini harus saling terkait erat satu sama lain, bertukar data, pengembangan dan segala sesuatu tentang sistem tersebut sehingga dengan begitu hal ini dapat memperbaiki keseluruhan arsitektur keamanan.<sup>64</sup>

Akan tetapi Rusia mempunyai pendapat lain, Rusia menginginkan adanya sistem bersama yang akan di kelola bersama. Lebih jelasnya Rusia menginginkan

<sup>63</sup> *Why Russia's anti missile defense* (diakses pada 20 Juni 2011); diunduh dari <http://www.politico.com/news/stories/0611/56482.html>

<sup>64</sup> *NATO-Rusia Bahas Sistem Pertahanan Anti Rudal* (diakses pada 10 juni 2011); diunduh dari <http://www.dw-world.de/dw/article/0,,14993625,00.html>

adanya satu sistem saja yang mengatur dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini, sehingga antara Rusia dan NATO memiliki posisi yang setara dan sejajar. Dengan persamaan kedudukan ini, Rusia merasa pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini akan lebih efektif.

Telah ada banyak dialog-dialog yang dilakukan Rusia dan NATO dalam membicarakan kerjasama ini. Salah satunya adalah pada pertemuan terakhir yang terjadi hari Rabu, 8 Juni 2011 yang berlangsung di Brussel, Rusia menawarkan adanya pembagian benua yang akan menjadi zona tanggung jawab antara Rusia dan NATO, sehingga Rusia memiliki kawasan daerah tersendiri untuk dilindunginya dan begitu juga dengan NATO yang akan memiliki kawasan daerahnya sendiri untuk dilindunginya. Akan tetapi akhir dari pertemuan ini belum menemukan titik temu atau belum tercapainya kesepakatan antara keduanya karena NATO menyatakan ketidaksetujuannya dengan usulan Rusia ini.<sup>65</sup>

Banyaknya perbedaan pendapat antara kedua belah pihak ini mengakibatkan belum tercapainya kesepakatan akan sistem yang dipakai dalam kerjasama ini. Upaya dialog akan terus diadakan untuk mencapai kesepakatan secara keseluruhan yang akan berakhir pada pertemuan puncak pada bulan Mei 2012

Presiden Rusia, Dmitry Medvedev menyatakan bersedia melanjutkan dialog untuk berunding dengan NATO dalam menetapkan kesepakatan kerjasama pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini.<sup>66</sup>

### **B. Alasan Rusia Bekerjasama dengan NATO**

Rusia adalah negara yang mempunyai wilayah terluas di dunia. Rusia sebagai negara baru yang lahir kembali pasca runtuhnya Uni Soviet memerlukan pembenahan kembali dalam sistem kenegaraannya. Sebagai pewaris utama Uni Soviet, Rusia mendapatkan 50% kekuasaan, yaitu wilayah dan persenjataan lengkap. Kerjasamapun mulai dibentuk kembali oleh Rusia untuk mendapatkan eksistensinya kembali di dunia internasional.

Runtuhnya Uni Soviet melahirkan suatu perkumpulan baru yang dinamakan Persemakmuran Negara-Negara Merdeka atau Commonwealth of Independent States (CIS) yang merupakan sebuah konfederasi atau aliansi yang terdiri dari 11 negara bekas anggota Uni Soviet. Sedangkan Georgia dan 3 negara Baltik yaitu Estonia, Latvia, dan Lituania tidak masuk dalam keanggotaan CIS. Perkumpulan CIS ini didirikan pada tanggal 8 Desember 1991. Negara yang tercatat sebagai Anggota-anggota CIS antara lain Armenia, Azerbaijan, Belarus, Kazakhstan, Kirgizstan, Rusia, Tajikistan, Uzbekistan, Ukraina, Moldova dan Turkmenistan.

---

<sup>66</sup> *NATO dan Rusia Gagal Sepakati Pertahanan Misil* (diakses pada tanggal 20 Juni 2011);

Dengan adanya CIS, diharapkan paling tidak aliansi ini dapat menjalankan dua fungsi, yaitu: sebagai stabilisator bidang politik dan keamanan, serta sebagai katalisator bagi kerjasama ekonomi diantara anggotanya. Adanya pengaruh hubungan historis dan kultural yang sangat dekat antara sesama negara anggota CIS, diharapkan akan mempermudah Rusia dalam membangun kerjasama dan memulai untuk menanamkan pengaruhnya di negara-negara tersebut. Sesuai dengan hasil KTT CIS yang berlangsung di Bishek, ibu kota Kyrgyzstan, kerjasama antar negara CIS dibangun dalam bidang ekonomi, politik dan keamanan.<sup>67</sup>

Akan tetapi, krisis yang dialami Rusia pasca berakhirnya Uni Soviet, terutama dalam bidang ekonomi menjadi kendala utama dalam pembangunan Rusia kembali. Untuk membangun kembali Rusia, sebuah program perubahan sistem ekonomi mulai dilakukan. Presiden Rusia pertama pasca runtuhnya Uni Soviet, Boris Yeltsin mengambil kebijakan sistem perubahan ekonomi dari sistem terencana menuju mekanisme pasar dengan jalur cepat pun dilakukan dengan cara yang instant. Padahal untuk menggunakan sistem ini membutuhkan waktu yang bertahap, sehingga yang terjadi hasil reformasi ekonomi pun tak kunjung datang akan tetapi malah menyebabkan krisis yang semakin parah dan bisa menimbulkan kebangkrutan negara. Kemiskinan dan ketimpangan status sosial ekonomi semakin meningkat dan semangat terhadap ekonomi pasar dari waktu ke waktu

---

<sup>67</sup> *KTT Bishkek dan Runtuhnya Mitos Kesatuan Sikap CIS* (diakses pada 11 Juni 2011); diunduh dari [http://indonesian.tribune.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=5901:ktt-bishkek-](http://indonesian.tribune.com/index.php?option=com_content&view=article&id=5901:ktt-bishkek-)

melemah sehingga mengalami inflasi besar karena banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk berhenti berproduksi.

Kebijakan perubahan sistem ini diambil atas rekomendasi dari Amerika dan IMF yang diberikan kepada Presiden Yeltsin. Di awal kepemimpinannya, pengambilan kebijakan Yeltsin dianggap cenderung pro Barat terutama dalam merumuskan kebijakan-kebijakannya cenderung melihat dari segi determinisme dan nilai-nilai demokrasi universal serta mengabaikan unsur-unsur strategis dan geopolitis dalam membangun hubungan internasional. Kebijakan Yeltsin berubah setelah adanya kritik dari partai liberal demokratik dan partai komunis federasi Rusia sehingga akhirnya Yeltsin memutar arah kebijakannya yang sebelumnya terlalu “barat”, menjadi lebih nasionalis dengan mengedepankan determinasi dan independensi federasi Rusia sebagai negara besar yang berdaulat.<sup>68</sup>

Sebagai negara yang memiliki wilayah terluas di dunia yaitu memiliki sumber daya alam yang besar, terutama dibidang minyak bumi dan gas, Rusia harusnya mampu memperbaiki kondisi perekonomiannya dalam waktu yang cepat. Selain itu, diketahui bahwasannya Rusia juga memiliki perusahaan monopoli yang memproduksi gas yaitu Gazprom yang merupakan perusahaan produsen gas terbesar di dunia yang menyediakan hampir seperempat kebutuhan gas Eropa. Rusia juga mempunyai sumber minyak bumi yang besar dan memiliki cadangan batubara terbesar kedua di dunia sehingga banyak negara yang bergantung pada negara besar ini. Akan tetapi kebijakan yang diambil

---

<sup>68</sup> D. P. A. J. W. PRAGMATISME POLITIK LUAR NEGERI VLADIMIR PUTIN. CLASMOST

pemerintahnya, yaitu pada masa Yeltsin tidak mendukung, sehingga kesetabilan ekonomi Rusia pun belum bisa diwujudkan.

Kebijakan-kebijakan Yeltsin tidak menyelesaikan krisis yang terjadi di Rusia, akan tetapi malah menjadikan krisis ini lebih berkembang. Rusia yang kembali hadir sebagai negara pewaris utama Uni Soviet diharapkan dapat menjadi pengayom utama dalam CIS. Akan tetapi keadaan Rusia yang terjepit oleh berbagai kesulitan sosial ekonomi dan politik membuat rekan-rekan sesama bekas pecahan Uni Soviet malah merasa enggan untuk meminta bantuan pada Rusia. Desakan Rusia untuk pembangunan CIS kearah yang lebih baik pun malah menimbulkan kecurigaan bagi anggota-anggota aliansi ini. Mereka menganggap bahwasanya desakan Rusia sebagai upaya dominasi Rusia dalam CIS.<sup>69</sup>

Dalam situasi Rusia yang sedang mengalami krisis dalam bidang ekonomi, politik, dan krisis kepercayaan dari nagara-negara Eropa Timur, Amerika hadir dengan membawa bujukan-bujukan untuk membangun kerja sama militer bersama demi tercapainya keamanan Eropa. Ajakan Amerika ini pun dianggap lebih menarik bagi negara Eropa Timur sehingga tanggapan positif pun diterima Amerika. Amerika melalui NATO mencoba untuk menyebarkan pengaruhnya di kawasan Eropa. Ini merupakan upaya Amerika untuk menguasai Eropa yaitu dengan memperluas dan memperkuat pengaruh global, maka obsesi Amerika untuk menjadi negara Adidaya tunggal dunia akan segera tercapai.

Perluasan pengaruh Amerika melalui NATO di Eropa mendapat sambutan hangat, kecuali oleh Rusia. Sejarah hubungan Amerika dan Rusia memang tidak

---

<sup>69</sup> *Strategi Rusia Pasca Perang Dingin* (diakses pada 9 Juni 2011); diunduh dari

pernah berjalan seiring sejajar. Pasalnya Rusia merupakan negara yang bisa disejajarkan setara dengan Amerika. Dengan kelimpahan sumber daya yang dimiliki, terutama dalam bidang energi, menjadikan banyak negara yang bergantung dengan Rusia. Warisan persenjataan dari Uni Soviet juga mendukung Rusia menjadi saingan Amerika, terutama dalam bidang Nuklir dimana Amerika dan Rusia tercatat sebagai negara pemilik nuklir terbanyak di dunia.

Perluasan pengaruh Amerika melalui NATO di negara-negara Eropa mendapat sambutan hangat. Perluasan NATO ini telah berlangsung semenjak tahun 1990-an dan pada akhir Perang Dingin. Konsep perluasan keanggotaan NATO dimulai sejak di putuskan pada KTT NATO ke 13 di Brussel, Belgia pada 10-11 Januari 1994, yang menjadikan sistem keanggotaan NATO ini menjadi sistem keterbukaan.<sup>70</sup>

Negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur yang memutuskan untuk bergabung kedalam keanggotaan NATO, antara lain:<sup>71</sup> 3 negara Baltik atau negara pecahan Uni Soviet yaitu Estonia (2004), Latvia (2004), Lithuania (2004), dan juga terdapat 7 negara yang berasal dari Eropa Timur yaitu Jerman Timur (1990), Republik Ceko (1999), Polandia (1999), Hungaria (1999), Bulgaria (2004), Rumania (2004), Slowakia (2004), dan Slovenia (2004)

Bergabungnya negara Eropa Timur dan Eropa Tengah dalam keanggotaan NATO tentu saja mengkhawatirkan Rusia. Hegemoni Rusia yang sudah semakin sedikit di wilayah Eropa terancam hilang, tergeser oleh pengaruh NATO

---

<sup>70</sup> Soros. George, *Open Society: Reforming Global Capitalism*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, hal 371

<sup>71</sup> *NATO dan Rusia* (diakses pada tanggal 7 Mei 2011); diunduh dari

(Amerika) yang mulai berkembang. Keberadaan NATO menjadi kekuatan yang mendominasi di tatanan Eropa dan Internasional. Sebagai anggota NATO, diwajibkan untuk mengikuti aturan yang berlaku dalam aliansi ini dan berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk ancaman. Dengan perkembangannya perluasan keanggotaan Pakta Pertahanan Atlantik Utara ini, tentunya akan merubah perbatasan NATO, sehingga pangkalan militerpun dibangun di beberapa negara anggota di Eropa Timur dan Eropa Tengah dengan alasan menjaga keamanan anggotanya dari semua ancaman. Rencana penempatan pangkalan militer NATO, direncanakan akan dibangun di Bulgaria, Rumania, dan Polandia.<sup>72</sup>

Rusia memandang bahwa ekspansi keanggotaan NATO ke Eropa akan membuat Rusia terisolir setelah berkurangnya pintu keluar ke Laut Baltik Dan Laut Hitam serta banyaknya perbatasan yang pindah ke negara lain. Selain itu, hal ini bisa merusak geopolitika Rusia karena menjadikan Rusia seakan-akan terkepung sehingga ancaman dirasa semakin nyata. Dalam menanggapi adanya ancaman ini, Rusia yang mulai bangkit dari keterpurukan ekonomi pasca terpilihnya presiden baru yaitu Vladimir Putin menggantikan Yeltsin dan membawa tatanan Rusia kearah yang lebih baik, merespon dengan mereformasi peralatan militer Rusia dengan cara meningkatkan anggaran militernya untuk mengembalikan pengaruh Rusia. Adanya peningkatan militer yang dilakukan Rusia diharapkan bisa memberikan pengaruh terhadap NATO agar menghentikan

---

<sup>72</sup> *Respon Rusia Terhadap Perluasan NATO* (diakses pada tanggal 10 Juni 2011); diunduh dari

aksinya dan untuk membuat takut negara-negara bekas Uni Soviet untuk bergabung menjadi keanggotaan NATO.

Bukan hanya itu saja, Rusia juga memperkuat pengaruhnya dengan membentuk organisasi kerjasama dengan bekas Uni Soviet yang berada di Asia tengah, China, Iran dan negara Amerika latin, serta mulai mengaktifkan kembali operasi militernya baik melalui Udara dan Laut.<sup>73</sup>

Perluasan NATO pun tidak berhenti sampai sini. Ketika Ukraina dan Georgia menawarkan diri untuk bergabung menjadi anggota, Rusia menyatakan keberatannya dan menggertak NATO agar tidak menerima tawaran mereka untuk bergabung pasalnya kedua negara memiliki hubungan yang tidak biasa, dimana antara Rusia dan Ukraina memiliki hubungan yang khusus karena Ukraina merupakan negara industri penting bagi Rusia dan memiliki ikatan kultural yang kuat, sedangkan Georgia adalah negara yang mempunyai letak wilayah sangat dekat dengan Rusia, yaitu tepat terletak diperbatasan Rusia. Akan tetapi tanggapan yang Rusia berikan ternyata tidak didengarkan oleh NATO.<sup>74</sup>

Ketika terjadi konflik di Georgia dimana Ossetia Selatan yang termasuk dalam wilayah Georgia, menginginkan kemerdekaan dan keluar dari wilayah kekuasaan Georgia, Rusia menggunakan moment ini untuk memperlihatkan kekuatannya. Rusia melakukan intervensi, dengan mengirimkan pasukan tentara

1. Tentara Georgia dari wilayah Ossetia dan mengirimkan serangan udara

ke Georgia. Intervensi yang dilakukan Rusia ini sebagai wujud dari ketidaksetujuannya Rusia akan masuknya Georgia menjadi anggota NATO.<sup>75</sup>

Dengan melihat dari sisi kepentingan nasionalnya, Rusia menganggap bahwa adanya perluasan keanggotaan NATO, akan mengancam stabilitas dan keamanannya, terlebih jika dilakukan hingga ke wilayah timur dimana merupakan wilayah yang menopang Rusia pada masa Perang Dingin. Tindakan yang dilakukan NATO tersebut dianggap bersifat provokatif karena dapat menimbulkan perpecahan antara negara yang akan dan tak akan diterima sebagai anggota NATO. NATO dianggap telah mengingkari janji yang disampaikannya pada tahun 1991 dalam Reunifikasi yang berlangsung di Jerman yang menyatakan bahwasannya NATO tidak akan melakukan perluasan ke wilayah timur.<sup>76</sup>

NATO dalam misinya juga berencana membangun sistem pertahanan anti Rudal di wilayah Eropa yang menurut rencanakan akan ditempatkan di Polandia dan Cheko, dimana kedua negara ini merupakan negara yang dianggap strategis sebagai pangkalan pembangunan sistem ini. Akan tetapi rencana ini langsung di tanggap keras oleh Rusia. Pasalnya kedua negara ini terletak di wilayah yang berada di dekat wilayah Rusia. Rusia merasa dengan di banggunya sistem pertahanan ini oleh NATO, ancaman akan semakin nyata, yaitu bahwasannya rencana pembangunan ini memang di rencanakan untuk mengepung Rusia.

---

<sup>75</sup> *Konflik Ossetia, Ajang Perebutan Pengaruh Antara NATO dan Rusia* (diakses pada 11 Juni 2011); diunduh dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/08/14/konflik-ossetia-ajang-perebutan-pengaruh-antara-nato-dan-rusia/>

<sup>76</sup> *MENEROPONGI NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION (NATO)* (diakses pada 20 Juni 2011); diunduh dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/01/20/meneropongi-north-atlantic-treaty-organization-nato/>

NATO menyatakan bahwasannya pembangunan sistem pertahanan anti rudal tidak akan diarahkan ke Rusia. Pembangunan sistem ini ditujukan untuk membela anggota NATO dari serangan rudal dari Korea Utara dan Iran dan tidak akan diarahkan pada Rusia. Tentunya Rusia menjadi penghalang besar bagi NATO dalam merealisasikan pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini.

Selain itu, dalam merealisasikan pembangunan sistem ini, NATO juga memiliki kendala lain yaitu krisis yang terjadi di Amerika. Terjadinya krisis di Amerika, dimana Amerika merupakan negara yang memberikan kontribusi paling besar dalam aliansi NATO ini, menjadi penghambat lain dibangunnya sistem ini, sehingga dibutuhkannya suatu negara untuk menjadi partner dalam pembangunan sistem tersebut. Rusia sebagai negara besar pemilik persenjataan yang sebanding dengan Amerika, terutama dalam kepemilikan Nuklir, di anggap sebagai partner yang paling cocok untuk diajak bekerjasama dalam pembangunan sistem ini.

Krisis ekonomi yang belum sepenuhnya teratasi menjadi alasan mengapa Rusia tidak melawan ancaman ini dengan membangun sistem pertahanan anti rudalnya sendiri. Meskipun Rusia merupakan negara yang memiliki persenjataan lengkap dan kepemilikan rudal yang banyak di bandingkan dengan negara lain, yaitu menempati urutan kedua setelah Amerika. Dua negara ini tercatat sebagai pemilik rudal terbanyak di dunia dimana pada tahun 1988 tercatat persediaan global mencapai hampir 25.000 rudal berkepala nuklir strategis dan hampir

rusia tercatat sebagai pemilik hampir mencapai 95% dari jumlah ketersediaan tersebut.<sup>77</sup>

Dikarenakan pembangunan sistem ini dilakukan oleh NATO, yang beranggotakan sekitar 26 negara hingga saat ini, secara realistis penggabungan kekuatan ini akan sebanding jika dilawan oleh rusia sendiri. Meskipun memungkinkan bagi Rusia untuk membangun sistem pertahanan anti rudalnya itu sendiri, akan tetapi dari segi kekuatan tidak setara jika dibandingkan dengan sistem milik NATO. Sehingga kebijakan untuk bekerjasama ini dianggap suatu pilihan kebijakan yang paling baik untuk ke depannya bagi Rusia sebagai upaya untuk melindungi negaranya.

Dalam rangka mengajak Rusia untuk bergabung dalam pembangunan sistem ini, NATO mencoba mendekati Rusia dengan mengundang Rusia dalam pertemuan-pertemuan besar NATO. Salah satunya adalah pertemuan tak resmi antara kedua belah pihak yang berlangsung di Estonia pada 21 April 2010, dimana NATO mengajak Rusia berdialog mengenai kerjasama ini. Saat itu Presiden Rusia Dmitry Medvedev mengungkapkan bahwasanya sistem pertahanan rudal global hendaknya melindungi tidak hanya negara-negara tertentu atau kelompok negara, tapi juga kepentingan semua negara peserta dan bertanggung jawab kepada masyarakat internasional. Sedangkan Sekjen NATO, Anders Fogh Rasmussen menyatakan bahwa pentingnya kerjasama mengenai pertahanan rudal

ini, untuk melindungi penduduk Eropa dan Rusia terhadap ancaman rudal secara nyata.<sup>78</sup>

Selain itu, dengan memakai konsep kepentingan nasional, kebijakan yang diambil Rusia untuk melindungi kepentingan nasionalnya terutama dalam bidang pertahanan keamanan hal ini perlu dilakukan. Dengan menyetujui tawaran untuk bekerjasama dalam pertahanan sistem Anti Rudal, Rusia dapat memberikan pengaruhnya dalam program pertahanan sistem tersebut dan bisa mengetahui bahwasanya adanya pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini benar-benar bertujuan untuk melindungi wilayah Eropa, dan tidak dibangun untuk menyerang Rusia dimasa depan.

Hegemoni Rusia yang mulai surut dan kepercayaan yang terbatas dari negara-negara Eropa, khususnya Eropa Timur merupakan salah satu alasan diambinya strategi politik ini. Strategi politik yang harus dilakukan Rusia adalah dengan tetap melakukan hubungan baik dengan NATO. Melalui interaksi yang terbuka dan membangun citra baik dengan NATO beserta anggotanya, Rusia dapat tetap dipandang sebagai negara yang berpengaruh. Karena Rusia menganggap bahwa NATO lebih kepada organisasi pertahanan bersama daripada organisasi keamanan bersama. Selain itu Rusia juga melakukan strategi militer, dengan menjadikan nuklir sebagai jaminan keamanan dan kebijakan Rusia.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> *Medvedev: Rusia Tertarik Usul Pertahanan Anti-Rudal NATO* (diakses pada tanggal 11 Juni 2011); di unduh dari

Dengan alasan-alasan itulah sehingga Rusia akhirnya memutuskan untuk menerima ajakan NATO untuk bekerjasama dalam sistem pembangunan anti Rudal. Kerjasama ini diputuskan dalam KTT NATO yang berlangsung di Lisbon pada 12-20 November 2010.<sup>80</sup>

Dengan bergabungnya Rusia dalam kerjasama pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini, Rusia bisa mengetahui bahawasanya sekarang ataupun dimasa depan, pembangunan sistem ini benar-benar tidak akan menjadi ancaman bagi keamanan negaranya karena pembangunan ini tidak dibangun untuk diarahkan menyerang Rusia. Dengan adanya kerjasama ini, Rusia dan NATO mempunyai kedudukan yang sama, sehingga bisa saling memberikan kontribusi yang sama sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang nantinya telah disetujui oleh kedua belah pihak.

### **C. Keuntungan Rusia Bekerjasama dengan NATO**

Kebijakan merupakan sebuah hasil dari suatu masalah yang sudah melalui bebrapa proses atau diskusi oleh pemerintah sebelumnya. Dalam pengambilan keputusan, suatu pemerintahan akan mempertimbangkan baik dan buruknya terlebih dahulu sebelum kebijakan itu diputuskan. jika keputusan. Begitupula yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dalam memutuskan kebijakan bekerjasama dengan NATO dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini.

---

<sup>80</sup> *Amerika: Rusia sambut hangat rencana pertahanan rudal NATO* (diakses pada 11 mei 2011); diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10.11.11.146058-amerika-rusia-sambut-hangat-rencana-pertahanan-rudal-nato>

Pemerintah Rusia dalam mengambil kebijakan ini, pastinya terlebih dahulu sudah menimbang baik dan buruknya. Jika kebaikan atau keuntungan yang akan didapat dari pengambilan kebijakan itu lebih banyak, maka secara rasional pemerintah akan mengambil kebijakan tersebut.

Keuntungan yang akan didapat Rusia jika menyetujui kerjasama ini adalah selain Rusia dapat mengetahui bahwa pembangunan sistem pertahanan anti rudal Eropa ini tidak di tujukan dan tidak di arahkan untuk menyerang Rusia sekarang ataupun dimasa depan. Selain itu, Rusia juga bisa menjadikannya sebuah upaya untuk dapat menarik investor Amerika agar mau menanamkan modalnya, sehingga dapat mengurangi krisis ekonomi yang sekarang sedang melanda Rusia.

Selain itu, dengan adanya kerjasama ini, keuntungan lain yang bisa didapat Rusia adalah Rusia mendapatkan jalur akses langsung oleh NATO, untuk memperoleh informasi-informasi tertentu yang dibutuhkan, melalui satelit-satelit Amerika.

Sedangkan pertimbangan yang dipikirkan apabila Rusia jika menolak ajakan ini adalah diketahui bahwasannya hegemoni Rusia yang ditanamkan di Eropa sudah mulai hilang padahal diketahui bahwa banyak negara-negara Eropa, yaitu hampir sebagian besarnya berada dibawah payung Amerika. Hal ini dapat dilihat dengan bergabungnya negara-negara tersebut dalam keanggotaan NATO. Rusia sendiri seakan sudah terisolir dan terkepung, berada di wilayah dimana banyak dari negara-negara tetangganya yang tidak lagi berada dibawah pengaruhnya. Issue akan adanya ancaman dan kekhawatiran akan diserangnya Rusia menjadi

... tidak aman bagi rakyatnya. Sehingga

sebagai langkah untuk tetap menjaga kepentingan nasionalnya dan menjaga keamanan negaranya, pemerintah Rusia mengambil kebijakan yang paling baik dari pilihan-pilihan kebijakan yang ada.

Dengan membandingkan keuntungan dan kerugian yang ada, akhirnya pemerintah Rusia mengambil keputusan yaitu mengeluarkan kebijakan untuk bekerjasama dengan NATO dalam pembangunan sistem pertahanan anti rudal ini. Kebijakan ini dianggap sebagai suatu kebijakan paling baik demi mempertahankan kepentingan nasionalnya yaitu menjaga keamanan wilayah